

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian yang didukung dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Penyesuaian Diri Anak Disabilitas. Hasil penelitian terdahulu akan disesuaikan dengan hasil lapangan yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Author	Hasil Penelitian
1.	Analisis Dukungan Orangtua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra	Yuni Astuti, Martunis, Dahliana Abd.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua dapat memberikan dukungan yang baik sehingga anak disabilitas netra tersebut mampu menyesuaikan diri, kemudian ditinjau dari segi sosial dukungan orangtua terhadap anak disabilitas netra terdapat dua karakter keluarga, yang pertama keluarga yang tidak berani melepas anaknya untuk berinteraksi, yang kedua lebih memberikan kebebasan terhadap

			<p>anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya supaya anak memiliki teman dan merasa seperti anak normal lainnya. Oleh karena itu orangtua selaku pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga diharapkan hendaknya selalu berusaha mendukung dan memperhatikan anak baik dalam segi jasmani maupun rohani, sehingga dengan kekurangan yang dimiliki dapat mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya.</p>
2.	<p>Penyesuaian Diri Anak Luar Biasa (Studi Kasus Ade Irawan, Juara Pianis Tunanetra Indonesia)</p>	Fitri Aulia	<p>Berdasarkan hasil analisis kasus yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah Perkembangan Ade Irawan melalui proses yang cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari (1) adanya dukungan orangtua (<i>support parent</i>), (2) tingginya</p>

			tingkat intelegensi yang dimiliki, (3) bakat music, membentuk <i>positive self concept</i> , (4) alih fungsi viasualisasi dengan audio sebagai indra dominan, (5) karakter umum tunanetra: sikap waspada yang tinggi pada orang baru, pemberani dan kritis.
3.	Hubungan Kelekatan Terhadap Ibu dan Penyesuaian Diri pada Remaja Disabilitas Fisik	Azza Febria. Nuraini	Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan terhadap ibu dan penyesuaian diri pada remaja disabilitas fisik. Artinya semakin tinggi tingkat kelekatan remaja dengan ibu, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada remaja disabilitas fisik ($r = 0,815$; $p = 0,000$). Selain itu sumbangan efektif dari kelekatan remaja dengan ibu terhadap penyesuaian

			<p>diri pada remaja disabilitas fisik sebesar 66,5%.</p> <p>Implikasi dari penelitian ini adalah bagi remaja disabilitas fisik yang memiliki kelekatan dan penyesuaian diri yang rendah diharapkan dapat terbuka lagi, menjalin dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua, selalu berpikir positif dan menerima secara positif terhadap diri sendiri, terhadap orang tua maupun perlakuan orang lain, meningkatkan peran aktif dalam kehidupan masyarakat dan memperluas pergaulan sosialnya.</p>
4.	Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di	Murdatina, Neni Noviza	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah cara mengajarkan kemandirian dalam</p>

	Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang		berbagai aktivitas sehari-hari, serta meminimalisir rasa malu, minder, mudah putus asa, egois, sabar, tabah, dapat mengendalikan emosi dan menumbuhkan rasa percaya diri.
5.	Memahami Komunikasi Penyesuaian Diri Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi	Alysha Paxia, Susilo	Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan narasi tentang diri anak tunarungu dan tunarungu penyesuaian diri di sekolah inklusi. Narasi-narasi tersebut adalah penarikan diri sepenuhnya dari lingkungan sekolah, observasi pasif dan hanya fokus pada mata pelajaran sekolah. hanya dekat dengan mereka yang tuli dan keras teman-teman, mencari teman dekat yang tidak membutuhkan kebutuhan khusus, dan yang terakhir yang mendapatkan dukungan eksternal dari guru dan teman di lingkungan sekolah inklusi.

			<p>Selain itu, mereka menggunakan teknik pasif dan interaktif dalam pencarian informasi untuk mengurangi ketakpastian. mereka kemungkinan besar menggunakan banyak modal komunikasi dan sangat bergantung pada penggunaan media sosial sebagai alat untuk mencari informasi dan berkomunikasi. selain itu, peran Dukungan sosial dari kerabat dekat sangat mempengaruhi inisiatif mereka dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami</p>
6.	Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Era Milenial	Muhammad Naili Rizki Setiawan, Fitria Khoirunnisaa', Arina Fithriyana	<p>kajian ini, didapatkan hasil bahwa proses kelas pembelajaran terbagi menjadi beberapa, diantaranya kelas one by one, pra-mandiri, dan kelas mandiri. Penyelenggaraan sekolah dan</p>

			strategi ABK tersebut diharapkan mampu menciptakan dan mewujudkan ABK yang mandiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.
7.	Metode Guru Bk Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu Di Slb Puwoketo)	Fitri Lestari	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egoisentris. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri tersebut yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode demonstrasi/praktik, metode drill, dan karyawisata) dan metode individu (metode

			tanya jawab dan metode penugasan).
8.	Bentuk dukungan sosial orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan <i>Autistic Spectrum Disorder</i> (ASD)	Anak Agung Istri Dessy Sri Wangi dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, orangtua dari anak autisme memberikan dukungan sosial terhadap anak autisme yang terdiri dari dukungan emosional berupa memberikan kehangatan, rasa peduli dan empati; dukungan penghargaan berupa penguatan positif; dukungan langsung berupa pelayanan dan finansial; dan dukungan informasi (verbal dan non verbal) berupa memberikan nasihat, pengetahuan baru, motivasi dan sugesti. Dukungan sosial orangtua membuat anak autisme mampu mengembangkan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial diantaranya ketika berinteraksi dengan orangtua di rumah, menyesuaikan

			<p>diri saat di lokasi terapi dan di sekolah inklusi. Selain hal tersebut dukungan sosial yang diberikan juga mampu meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri anak autisme dalam meningkatkan kemampuan lainnya sesuai potensii yang dimiliki.</p>
9.	<p>Dukungan Keluarga Dan Resiliensi Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tuna Netra</p>	<p>Marida, Lisna, Ekasari, Agustina</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial, yang berarti jika dukungan keluarga tinggi maka penyesuaian sosial juga tinggi, demikian sebaliknya terdapat hubungan yang positif antara <i>resiliensi</i> diri dengan penyesuaian sosial yang artinya jika <i>resiliensi</i> diri tinggi maka penyesuaian sosial juga tinggi, demikian sebaliknya.</p>

10.	Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya	Ana Rafikayati, Lutfi Isn Badiyah, dan Boy Soedarmadji	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z hitung = -3.062 dengan P = 0.002 dengan taraf signifikansi (α) 5%. Hasil tersebut lebih kecil dari 0,005, sehingga hipotesis penelitian terbukti kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya.
-----	--	---	--

Hasil penelitian terdahulu diatas menjadi sumber informasi pendukung bagi peneliti dalam menyusun penelitian terkait penyesuaian diri dan berbagai upaya serta hambatan yang menggambarkan anak disabilitas dalam meraih penyesuaian diri.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penyesuaian diri anak disabilitas netra ditinjau dari penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga dan sekitar, Psikologis, Fisik, dan biologis. Disertai dengan analisis implementasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial terhadap penyesuaian diri anak disabilitas netra.

2.2 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Definisi kesejahteraan sosial menurut UU No 11 Tahun 2009 sebagai pengganti UU No. 6 Tahun 1974 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Walter Friedlander dalam Muhidin (1997:1), “Kesejahteraan Sosial” adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dari relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Adapun menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.

2.2.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan,

dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Menurut Friedlander & Apte dalam Adi Fahrudin (2012: 12) kesejahteraan sosial mempunyai fungsi-fungsi untuk menghilangkan atau mengurangi tekanantekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.3 Konsep Pekerjaan Sosial

2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow dalam buku Metode Praktik Pekerjaan Sosial (2016:1) Pekerjaan Sosial adalah kegiatan profesional yang membantu individu-individu, kelompok-kelompok, atau masyarakat-masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisikondisi kemasyarakatan yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya.

Definisi pekerjaan sosial internasional yang baru diterima oleh the Internasional Federation of Social Workers (IFSW) dan yang dibenarkan oleh NASW adalah sebagai berikut:

“The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.” (dalam Dubois & Miley, 2005, hal. 4)

Artinya: Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, Pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-

teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan Sosial merupakan profesi pertolongan yang ditujukan untuk membantu meningkatkan kemampuan berfungsi sosial orang (baik secara individu, keluarga maupun kolektif). Jadi keberfungsian sosial disini dapat dikatakan merupakan fokus dari pekerjaan sosial.

2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Adapun tujuan praktik pekerjaan sosial menurut The Nation Association of Social Workers (NASW) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain keempat tujuan itu, Zastrow dalam Adi Fahrudin (2012:67) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.

2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

2.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pincus dan Minahan (1973) mengemukakan beberapa fungsi dari pekerjaan sosial yang meliputi:

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah.
2. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan antara orang dengan sistem sumber.
3. Mempermudah, mengubah, dan menciptakan hubungan antara orang dengan sistem-sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah, mengubah, dan menciptakan hubungan antara orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material.
7. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

2.3.3 Peran Pekerja Sosial

Peran pekerjaan sosial sangat penting dalam pelaksanaan pekerjaan sosial yang dapat membantu individu atau kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya, sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri sendiri. Pekerjaan sosial tentunya berkaitan dengan seorang pekerja sosial.

Pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja baik dilembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepeduliannya dalam praktik pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, dan atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial (Pekei, 2019).

Pekerja sosial memiliki beberapa peran dalam melaksanakan pekerjaan sosial. peran-peran seorang pekerja sosial sangatlah penting untuk membantu individu atau kelompok memecahkan permasalahannya. Berikut ini merupakan peran-peran pekerjaan sosial menurut (Iskandar, 2019) sebagai berikut :

1) *Enabler* (Pemercepat Perubahan)

Membantu masyarakat dalam mengartikulasikan kebutuhan sosialnya agar masyarakat mampu mengidentifikasi masalah sosialnya yang sedang dihadapi, serta agar masyarakat mampu mengembangkan kapasitas dirinya.

2) *Broker* (Perantara)

Upaya dalam menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat.

3) *Educator* (Pendidik)

Pekerja sosial memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada klien melalui bimbingan-bimbingan sebagai upaya pencegahan, penyembuhan, penguatan dan pengembangan.

4) *Expert* (Tenaga Ahli)

Seorang pekerja sosial memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai situasi.

5) *Social Planner* (Perencanaan Sosial)

Memfokuskan pada tugas yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan program, mengumpulkan banyak data mengenai masalah sosial, menganalisis dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam menangani berbagai masalah.

6) Advokat

Membantu klien dalam memperoleh hak-haknya untuk mendapatkan pelayanan, sumber daya, perlindungan dan pendampingan dalam kasus pelanggaran hukum.

7) Aktivis

Peran selaku pembela yang mencoba melakukan perubahan institusional yang telah mendasar dan sering kali tujuannya adalah mengalihkan sumber daya atau kekuatan pada kelompok kurang beruntung.

Pekerja sosial juga berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi klien dan memberikan dorongan semangat juga membangkitkan semangat klien (Rustanto, 2015). Peran-peran tersebut tentunya harus disesuaikan dengan permasalahan klien agar dapat menyeimbangkan antara sikap yang harus dilakukan dengan dampak permasalahan yang sedang dihadapi.

2.4 Konsep Pelayanan Sosial

2.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Romanyshyn (Dalam Fahrudin, 2018:51) memberikan arti pelayanan sosial adalah:

“Sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.”

Pengertian yang dikemukakan oleh Romanyshyn ini mendekati pengertian dan fungsi pekerjaan sosial dimana pelayanan sosial ini berfokus pada pengembalian keberfungsian seseorang sehingga dapat mengatasi tuntutan kehidupan dan bisa mencegah adanya ketidak mampuan dalam memenuhi tuntutan kehidupan.

2.4.2 Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan yang diberikan perlulah diberikan sesuai dengan kemaslahatan yang dibutuhkan, sehingga adanya personalisasi dari pelayanan tersebut. pelayanan sosial personal adalah:

“Pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi, dan beberapa jenis bantuan konkret” Kahn (Dalam Fahrudin, 2018:53).

Kahn & Kamerman (Dalam Fahrudin, 2018:54) pelayanan-pelayanan sosial tersebut adalah "personal" dalam arti pelayanan-pelayanan itu adalah individualized (diindividualisasi) yang berarti disesuaikan dengan masing-masing penerima pelayanan.

Pelayanan untuk keperluan-keperluan sosial publik dapat dibedakan lagi menjadi:

“(1) pelayanan sosial yang disediakan berdasarkan pilihan pengguna, misalnya pusat kegiatan masyarakat, dan (2) pelayanan berdasarkan status atau kategori umur pengguna, misalnya *day care services* (pelayanan perawatan/penitipan anak) dan pusat kegiatan untuk lanjut usia.” (Fahrudin, 2018:54)

Pelayanan kasus adalah pelayanan yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi atau diagnosis. Pelayanan-pelayanan seperti ini dimaksudkan untuk mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial dalam cara yang diindividualisasi. Pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat. Kahn

(Dalam Fahrudin, 2018)

2.4.3 Pelayanan Sosial Manusia

Fahrudin (2018:55) mengutip pengertian menurut Sauber Pelayanan manusia (*human services*) adalah pelayanan manusia dapat didefinisikan sebagai meliputi sistem pemberian pelayanan untuk kesehatan mental, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, dan peradilan kriminal.

Pelayanan sosial manusia lebih terhadap nilai kemanusiaannya dan bersifat khusus, dimana pelayanan bersifat membantu menyelesaikan masalah-masalah. Khan (Dalam Fahrudin, 2018:57) pelayanan sosial merupakan pelayanan yang universal untuk seluruh warga negara, pelayanan sosial manusia mencakup penghasilan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan.

2.5 Konsep Anak Kedisabilitas

2.5.1 Pengertian Anak

Pengertian anak menurut UU No. 35 Tahun 2014 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam Somantri (2006:2) masa perkembangan anak meliputi lima periode sebagai berikut:

1. Periode pra-natal (sejak konsepsi sampai kelahiran)
2. Periode infasi (sejak lahir sampai 10-14 hari)
3. Masa bayi (sejak usia 2 minggu sampai 2 tahun)
4. Masa anak-anak (sejak usia 2 tahun sampai masa remaja)
5. Masa pubertas (sejak usia 11 tahun sampai 16 tahun)

2.5.2 Pengertian Anak Dengan Kedisabilitas

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang PMKS dan PSKS menyebutkan bahwa Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental. Anak cacat atau anak dengan kecacatan adalah kelompok masyarakat kurang beruntung yang membutuhkan perhatian khusus baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat luas.

Pada sisi lain amanat peraturan perundangan yang ada, anak dengan kecacatan mempunyai hak yang sama dengan anak lainnya, yakni hak untuk hidup, hak tumbuh kembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk tumbuh kembang. Pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Anak Penyandang Disabilitas adalah Anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Jenis-jenis Kedisabilitasan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam Pasal 4 ayat 1 Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang disabilitas fisik;
- b. Penyandang disabilitas intelektual;
- c. Penyandang disabilitas mental; dan/atau
- d. Penyandang disabilitas sensorik.

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Pengertian disabilitas netra dalam Somantri (2006:65) tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan

kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “low vision”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra. Jadi tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Disabilitas netra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- (1) Buta. Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar.
- (2) Low Vision. Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

2.5.3 Penyebab Anak dengan Kedisabilitasan

Menurut Departemen Sosial RI Direktorat Pelayanan Sosial Anak Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi (2006:25) menyebutkan bahwa faktor penyebab kedisabilitasan antara lain :

a. Cacat bawaan

Kecacatan ini biasanya terjadi ketika anak masih dalam kandungan yang disebabkan ibu mengalami gangguan penyakit atau metabolisme, kelainan kromosomal, gangguan genetik, kekurangan gizi atau sebab lain yang tidak diketahui yang mempengaruhi tumbuh kembang janin. Kecacatan bawaan ini terbagi dalam 2 jenis yaitu:

- 1) Kecacatan yang diturunkan/Herediter: Kecacatan yang diturunkan biasanya disebabkan kelainan genetik yang diturunkan dari ibu atau bapak, misalnya seorang ibu yang menjadi pembawa/carier penyakit kelemahan otot progresif (*dystrophia musculorum progresive*) akan menurunkan penyakit tersebut kepada anak laki-lakinya dimana anak laki-laki tersebut mengalami kelemahan otot motorik dimulai pada kaki pada umur 10-12 tahun sehingga anak menjadi lumpuh dan selanjutnya akan terus ke otot tubuh bagian atas selanjutnya otot pernafasan. Jika sudah sampai ke otot pernafasan biasanya sudah tidak bisa tertolong dan anak akan meninggal pada umur lebih kurang pada umur 18 tahun. Anak perempuan tidak akan menjadi lumpuh namun dia pembawa penyakit. Selain itu penyakit Down Syndrome/sejenis keterbelakangan mental juga diturunkan, namun tidak semua keterbelakangan mental diturunkan.
- 2) Kecacatan yang tidak diturunkan/non-herediter. Kecacatan yang dapat timbul adalah keterbelakangan mental pada anak yang dapat timbul adalah keterbelakangan mental pada anak yang ibunya waktu hamil peminum alkohol berat, ibu yang kurang gizi, mengalami infeksi virus rubella dan toxoplasma yang anak dilahirkan bisa buta atau mengalami katarak dan kecacatan lainnya. Ibu yang kekurangan hormon thyroid (gondok) akan dapat melahirkan anak keterbelakangan mental/bodoh, kerdil/cebol dll. Terjadinya trauma pada perut ibu hamil atau akibat radiasi akan menyebabkan kelahiran anak cacat dengan berbagai jenis.

b. Cacat setelah lahir (didapat)

Kecacatan ini biasanya terjadi pada saat proses kelahiran bayi yang disebabkan oleh kesalahan penanganan pada waktu persalinan. Selain itu, anak bisa terinfeksi sesuatu penyakit, bakteri, virus, kekurangan gizi, atau mengalami kecelakaan yang menyebabkan kecacatan.

Kecacatan yang didapat setelah bayi dilahirkan atau pada proses kelahiran bisa disebabkan oleh:

1) Trauma/kecelakaan

Trauma/kecelakaan pada waktu proses kelahiran seperti kelahiran yang sama sehingga bayi kekurangan oksigen yang akan mengakibatkan berbagai macam kecacatan yaitu kebutaan, kelumpuhan dan keterbelakangan mental. Demikian juga setelah bayi dilahirkan terkena sinar ultra violet pada mata bayi bisa menyebabkan kebutaan. Kecelakaan yang menyebabkan bayi tidak sadar maka menyebabkan kelumpuhan, kebutaan, keterbelakangan mental, dll.

2) Kecacatan akibat kecelakaan

Akibat kecelakaan yang terjadi pada anak seperti jatuh, kecelakaan lalu lintas, menyebabkan anak mengalami kecacatan.

3) Kecacatan akibat bencana alam dan sosial

Kecacatan pada anak yang diakibatkan bencana alam dan sosial menimbulkan dampak atau trauma yang sangat kompleks.

4) Penyakit

- a. Penyakit infeksi seperti TBC, virus Polio, infeksi otak akan menyebabkan penyakit kelumpuhan, kebodohan, dll.
- b. Penyakit pengeroposan tulang (osteoporosis) menyebabkan gangguan gerak.

- c. Penyakit metabolik seperti kekurangan hormon tiroid/hormon pertumbuhan dari kecil jika tidak segera diobati akan mengalami kecacatan mental/gangguan belajar atau terjadi kerdil.
- d. Penyakit gizi seperti gizi buruk akan bisa menimbulkan segala macam kecacatan. Disini jelas bahwa kecacatan itu bukanlah suatu kutukan atau nasib namun dapat dicegah dengan perilaku sehat dan bersih, serta segera mencari pertolongan jika terserang penyakit atau mengalami kecelakaan.

2.5.4 Permasalahan Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014) permasalahan anak dengan disabilitas dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal sebagaimana berikut:

a. Permasalahan Internal

Gangguan atau kerusakan organ dan fungsi fisik dan atau mental sebagai akibat kelainan dan kerusakan organ menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan penyandang disabilitas. Gangguan, hambatan atau kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, aktivitas, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kepercayaan diri, gangguan belajar, keterampilan, pekerjaan.

b. Permasalahan Eksternal

- 1) Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas.
- 2) Stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan.
- 3) Kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas dan penanganannya.

- 4) Kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan.
- 5) Masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan masih sangat rendah.
- 6) Masih banyaknya keluarga penyandang disabilitas yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas.
- 7) Peran dunia usaha belum maksimal.

2.5.5 Dampak Permasalahan Anak dengan Kedisabilitasan (ADK)

Adanya situasi disabilitas pada anak pastinya berdampak pada orang-orang yang berada di sekitarnya dan pada anak tersebut. Kedisabilitasan tidak ada yang menginginkannya, tetapi saat seseorang mengalami disabilitas maka pasti ada dampaknya. Berikut ini akan disampaikan dampak dari anak dengan kedisabilitasan (ADK) yang meliputi:

a. Dampak Pribadi

Dampak pribadi merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh anak dengan kedisabilitasan itu sendiri. Dampak dari kedisabilitasan anak tersebut dapat berwujud:

- 1) Merusak keindahan tubuh (mempengaruhi penampilan).
- 2) Hilangnya bagian tubuh atau fungsi organ tubuh yang mengakibatkan gerakan, aktivitas dan mobilitas jasmani berkurang.
- 3) Anak tidak dapat melaksanakan activity day living secara mandiri, sehingga akan selalu bergantung pada orang lain.

- 4) Menjadikan anak kurang bersemangat, pesimis, menarik diri dan frustrasi serta bahkan dapat menimbulkan gangguan kejiwaan yang dapat mengganggu kesehatan jasmaninya.
- 5) Seseorang akan mengalami ketidakmampuan dan terwujud dalam tingkah laku, komunikasi, body disposition, ketangkasan dan keterampilan.
- 6) Perhatian sukar dialihkan.
- 7) Lebih mudah marah dan tesusung.
- 8) Kehilangan kepercayaan diri pada anak.
- 9) Tidak mau dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada.
- 10) Sedikit pembendaharaan kata.
- 11) Mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan orang lain.

b. Dampak Keluarga

Beberapa perilaku keluarga dapat dilakukan untuk menggambarkan dampak dari kedisabilitas anak. Perilaku keluarga tersebut dapat berupa:

- 1) Penolakan anggota keluarga seperti anak dipingit atau dikurung tidak boleh keluar rumah.
- 2) Sikap permusuhan yang terbuka (tidak mendapatkan kasih sayang sebagaimana anggota keluarga lainnya).
- 3) Menumbuhkan perasaan dendam, perasaan tidak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain.

- 4) Berusaha bertanya-tanya tentang keadaan yang dihadapi dan menganggap bahwa kedisabilitas anak ini hanyalah mimpi.
- 5) Sedih yang mendalam melihat kondisi anak.
- 6) Bisa menerima keadaan dan berusaha mengambil tindakan positif terhadap penyelesaian masalah anak dengan kedisabilitas.
- 7) Keengganan untuk menyekolahkan atau memasukan anaknya ke pendidikan atau perawatan anak karena dianggap tidak memberikan keuntungan apa-apa.
- 8) Menutup kesempatan bagi anak untuk bekerja yang tanpa membutuhkan keahlian tertentu (dianggap dapat merendahkan martabat keluarga).
- 9) Menutup atau membatasi kesempatan untuk melakukan sosialisasi pada umumnya.

c. Dampak Masyarakat

Beberapa perilaku dapat dilakukan masyarakat sebagai dampak dari kedisabilitas anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan:

- 1) Masyarakat kurang menyediakan pelayanan-pelayanan yang tepat dan dibutuhkan (terbatasnya struktur lingkungan fisik).
- 2) Meragukan kemampuannya karena keterbatasan yang dimiliki.
- 3) Benci
- 4) Merasa dikotori pandangan dan lingkungannya
- 5) Membuang muka
- 6) Terganggu
- 7) Risih
- 8) Menghindar

- 9) Merasa iba dan kasihan terhadap kondisi anak dengan kedisabilitas.
- 10) Memberikan sesuatu sebagai tanda belas kasihan atau simpati
- 11) Merasa terpanggil untuk mencari jalan keluar

2.5.6 Hak-Hak Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Landasan hukum yang mengatur pemenuhan hak-hak anak, antara lain:

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28B ayat 2 mengatakan setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak: Hak hidup, Hak bebas dari stigma, Hak privasi, Hak keadilan dan perlindungan hukum, Hak pendidikan, Hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, Hak kesehatan, Hak politik, Hak keagamaan, Hak keolahragaan, Hak kebudayaan dan pariwisata, Hak kesejahteraan sosial, Hak aksesibilitas, Hak pelayanan publik, Hak perlindungan dari bencana, Hak rehabilitasi dan rehabilitasi, Hak konsesi, Hak pendataan, Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, Hak berpindah tempat dan kewarganegaraan, Hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Selain hak penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1, anak penyandang disabilitas memiliki hak antara lain:

- a. Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual;
- b. Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal;
- c. Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan
- d. Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak;
- e. Pemenuhan kebutuhan khusus;
- f. Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu;
- g. Mendapatkan pendampingan sosial.

2.6 Konsep Penyesuaian Diri

2.6.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri didalam bahasa lain dikenal dengan sebutan *adjustment* atau *personal adjustment*. Penyesuaian diri ini dapat ditinjau dari 3 (tiga) sudut pandang, (Schneiders dalam Ali, 2005: 173-175) yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), awal mulanya penyesuaian diri diartikan sebagai adaptasi, akan tetapi adaptasi ini secara umum lebih mngarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, psikologis, atau biologis.
2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), penyesuaian diri juga diartikan sebagai penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri sebagai suatu usaha konformitas,

menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery), penyesuaian diri diartikan sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi.

Penyesuaian diri secara luas dapat diartikan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis. Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita pengaruhi lingkungan (Gerungan, 2009: 59-60).

Penyesuaian diri merupakan “perbaikan perilaku yang dibangun oleh seseorang”. Seseorang yang merasa kalau selama ini perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya, sehingga dapat diterima oleh kelompok (Hurlock, 1994: 278).

Menurut Sunarto, 2002: 222-223, penyesuaian diri adalah “sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal”. “Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai

dengan kondisi lingkungannya” (Fatimah, 2006: 194). “Tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya”. Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam untuk dapat bertahan hidup (Carles Darwin dalam Fatimah, 2006: 194).

Berdasarkan pendapat para ahli dalam menjelaskan penyesuaian diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha atau proses seseorang yang sedang dilakukan dengan kondisi atau situasi di lingkungan yang baru, sehingga orang tersebut diharapkan dapat mencapai suatu hubungan yang harmonis dan mampu beradaptasi antara dirinya dengan lingkungan yang baru.

2.6.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons (2002) penyesuaian diri memiliki 4 (empat) aspek, yang terdiri dari:

1. Aspek self-knowledge dan self-insight. Aspek self-knowledge dan selfinsight yaitu kemampuan dalam memahami dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat diketahui dengan pemahaman emosional pada dirinya, yang berarti adanya kesadaran akan kekurangan dan disertai dengan sikap yang positif terhadap kekurangan tersebut maka akan mampu menutupinya.
2. Aspek self-objectivity dan self-acceptance, bersikap realistis setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya.
3. Aspek self-development dan self-control, mampu mengarahkan diri, menyaring rangsangan-rangsangan dari luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkahlaku yang sesuai. Kendali diri dapat mencerminkan individu tersebut matang dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.
4. Aspek Satisfaction, menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan pengalaman yang apabila tercapai keinginannya maka menimbulkan rasa puas dalam dirinya.
5. Schneider (1964), mengungkapkan enam aspek penyesuaian diri, yaitu:

6. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Menekankan adanya kontrol dan ketenangan emosi untuk menghadapi permasalahan dan menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Jadi, individu bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih pada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.
7. Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Seseorang dikategorikan normal apabila bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha 13 kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seseorang dikatakan mengalami gangguan penyesuaian apabila mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.
8. Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga sulit mengorganisasikan kemampuan berpikir dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.
9. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Menjelaskan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik dan kemampuan mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun akan menunjukkan penyesuaian diri yang baik apabila seseorang dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.
10. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.
11. Sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah, dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan.

Menurut Buchori (2002), penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu:

1. Penyesuaian pribadi. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kecewa, dan tidak percaya diri. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya goncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang, dan keluhan terhadap nasib yang dialami. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialami.
2. Penyesuaian Sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain, mencakup hubungan dengan

masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum. Setiap individu merupakan bagian dari masyarakat yang saling memengaruhi satu sama lain yang mempunyai aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Individu dituntut dapat mematuhi norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.

Hurlock (2008) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

1. Penampilan nyata. Overt performance yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
3. Sikap sosial. Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
4. Kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian akan menggunakan aspek penyesuaian diri menurut Albert & Emmons (2002). Hal ini dikarenakan peneliti memandang bahwa aspek penyesuaian diri yang diungkapkan oleh Albert & Emmons (2002) sesuai dengan konstruk yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan diri sendiri maupun dengan orang lain yang berada di lingkungan sosialnya, dimana aspek tersebut sudah mewakili aspek-aspek lainnya seperti kontrol terhadap emosi yang diungkap Schneider (1964) yang sama pengertiannya dengan aspek Self-development dan Self-control yang diungkap oleh Albert & Emmons (2002), penyesuaian pribadi yang diungkap Buchori (2002) yang sama pengertiannya dengan aspek Self-knowledge dan Self-insight yang diungkap oleh Albert & Emmons (2002), kemudian aspek kepuasan diri yang diungkap oleh Hurlock (2008) sama seperti aspek Satisfaction yang diungkap oleh Albert & Emmons (2002).

2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu : faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti : persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama dan budaya.

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut Soeparwoto (2004) yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

- 1) Motif, merupakan dorongan-dorongan sosial seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul didalam lingkungan, dorongan untuk bersosialisasi.
- 2) Self-concept atau konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Selain itu, meliputi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh dirinya, dan juga kekurangan atau kegagalan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyesuaikan diri dan menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang buruk.
- 3) Persepsi, adalah proses pengamatan dan penilaian melalui kognitif maupun afeksi individu terhadap objek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.
- 4) Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak. Individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak baik.
- 5) Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai langkah awal dalam berinteraksi atau proses penyesuaian diri, dengan intelegensi individu dapat menganalisis dan menalar, selain itu dengan adanya minat terhadap sesuatu akan membantu mempercepat proses penyesuaian diri individu.
- 6) Kepribadian, prinsipnya individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga Keluarga merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. Pada dasarnya pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu, keluarga yang menganut pola asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam penyesuaian diri secara lebih baik.
- 2) Kondisi Sekolah Sekolah dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras. 3) Kelompok Sebaya Kelompok sebaya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu, kelompok sebaya dapat

menjadi sarana yang baik dalam proses penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu.

- 4) Prasangka Sosial Prasangka sosial akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila masyarakat memberikan label yang negatif kepada individu seperti nakal, suka melanggar peraturan, menentang orang tua dan sebagainya.
- 5) Hukum dan Norma Hukum dan norma akan membentuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat konsekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2.6.4 Problem Dalam Penyesuaian Diri

Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Biasanya kegoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang mendorong individu kepada pandangan yang berlainan. Selain itu, faktor kecemasan juga dapat menyebabkan orang dalam keadaan tegang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan sosial. Orang yang dikuasai oleh rasa cemas, maka kecemasan itu akan mendera dirinya kemanapun ia pergi.

Menurut Meadow (dalam Lestari, 2017), permasalahan atau problem dalam penyesuaian diri meliputi :

- 1) Cenderung kaku
- 2) Egosentris
- 3) Kurang kreatif
- 4) Implusif
- 5) Kurang mampu berempati

